

TANTANGAN PADA *SKILLS LAB* PROSTODONSIA FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA BERDASARKAN PERSEPSI MAHASISWA (STUDI KUALITATIF)

Putu Dea Nitasari W.¹, Citra Insany Irgananda.²

¹ Mahasiswa Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya

² Staf Pengajar Departemen Dental Education Program Studi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya

Email : deanitasariwirajaya@gmail.com

ABSTRAK

Skills lab merupakan bagian terpenting untuk melatih keterampilan mahasiswa kedokteran gigi sebelum memasuki jenjang profesi. Pembelajaran *skills lab* terdapat di setiap cabang ilmu kedokteran gigi, salah satunya prostodonsia. *Skills Lab* prostodonsia mempelajari pembuatan gigi tiruan lepasan. Mahasiswa yang menjalani *skills lab* prostodonsia tentunya memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai tantangan saat menjalani *skills lab* prostodonsia. Persepsi ini merupakan hasil interpretasi terhadap pengalaman yang dijalani setiap mahasiswa sebagai hasil penginderaan atau sesuatu yang dilihat dan dirasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya tantangan pada saat *skills lab* prostodonsia berdasarkan persepsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pada. Hasil data penelitian kualitatif ini adalah bahwa yang menjadi tantangan menurut persepsi mahasiswa saat menjalani *skills lab* prostodonsia adalah waktu untuk menyelesaikan rekuiremen yang kurang, perbedaan persepsi antar instruktur, fasilitas dan sarana prasana yang tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa, tidak adanya demonstrasi oleh instruktur, dan tidak adanya pemberian video tutorial.

Kata Kunci: *Skills Lab* Prostodonsia, Tantangan pada *Skills Lab* Prostodonsia, Persepsi

ABSTRACT

Skills lab is the most important part developing the skills of dental students before entering the professional level. Skills labs learning programs are available in every branch of dentistry, one of which is prosthodontics. The prosthodontics skills lab studies the construction of removable dentures. Students who undergo prosthodontics skills lab certainly have different perceptions about the challenges of undergoing prosthodontics skills lab. This perception is the result of an interpretation of the experiences of each student as a result of sensing or something that is seen and felt. The purpose of this study was to identify the factors that led to the emergence of challenges in prosthodontics skills lab based on the perceptions of students of the Faculty of Dentistry of Brawijaya University. This study uses a qualitative method. The results of this qualitative research data are that which is a challenge according to the perceptions of students while undergoing lab prosthodontics skills lab is the lack of time to complete the required tasks, differences in perceptions between instructors, the number of available facilities that are not proportional to the number of students, no demonstration by instructors, and unavailability of tutorial videos.

Keywords: Prosthodontics skills lab, challenges of prosthodontics skills lab, perception.

PENDAHULUAN

Dokter gigi yang kompeten harus menunjukkan bahwa sebagai dokter gigi memiliki kemampuan yang holistik dan komprehensif yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ini diperlukan agar dokter gigi dapat melakukan kemampuannya dengan profesionalisme yang baik dan juga akan menunjukkan dokter gigi yang memenuhi SKDGI.¹ Ilmu kedokteran gigi terdiri dari beberapa cabang, salah satunya prostodonsia. Prostodonsia ini merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menangani protesa gigi lepasan.²

Proses pembelajaran dalam ilmu kedokteran terdiri dari kuliah teori dan praktikum atau *skills lab*. *Skills lab* atau pembelajaran laboratorium merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang mengacu pada kurikulum, khususnya pencapaian kompetensi peserta didik. *Skills lab* terdiri dari beberapa aspek penting yang berperan dalam kelangsungan *skills lab*, seperti instruktur dan fasilitas yang sesuai standar. *Skills lab* ini sendiri merupakan suatu fasilitas tempat mahasiswa dapat berlatih keterampilan-keterampilan kesehatan.³

Setiap mahasiswa kedokteran gigi tentunya mengikuti proses pembelajaran *skills lab*, salah satunya *skills lab* prostodonsia. *Skills lab* prostodonsia di kedokteran gigi mengajarkan setiap mahasiswa untuk menjadi kompeten dalam pembuatan protesa gigi tiruan melalui teknik pengajaran berupa pemberian pengantar *skills lab* dari dosen dengan materi mengenai pembuatan gigi tiruan lepasan.

Mahasiswa kedokteran gigi memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai tantangan yang dihadapi saat *skills lab* prostodonsia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kamal Shigli, dkk⁴ tantangan pada *skills lab* prostodonsia yaitu materi pembelajaran prostodontik yang sangat luas, sulit untuk divisualisasikan dan juga memiliki teori yang sulit untuk dikorelasikan dengan aspek praktis. Kurangnya pemaparan klinis ditambah dengan penggunaan metode pengajaran konvensional diidentifikasi sebagai alasan sulitnya dalam memahami materi tersebut. Proses pembelajaran *skills lab* tanpa fasilitas yang memadai juga dapat menjadi faktor yang menjadi tantangan bagi mahasiswa yang menjalani.⁵

Tingkat kelulusan yang rendah pada ujian *skills lab Prostodonsia* di FKGUB di

beberapa tahun belakangan menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi tantangan tantangan pada proses pembelajaran *skills lab Prostodonsia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan pada saat pelaksanaan *skills lab* prostodonsia berdasarkan persepsi mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya pada bulan Maret 2019 dengan populasi penelitian yaitu mahasiswa angkatan 2015. Sampel penelitian berjumlah sebanyak 20 mahasiswa yang diambil secara *purposive sampling* dengan teknik *judgemental sampling* yang dimana pengambilan sampel mempertimbangkan kriteria-kriteria sudah ditetapkan⁶.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Pernyataan-pernyataan dari responden direkam dan dicatat sama persis sesuai dengan hasil rekaman yang didapat tanpa dikurangi atau ditambah hasil interpretasi peneliti. Sebelumnya, Peneliti memastikan adanya persetujuan untuk merekam terlebih dahulu sebelum melakukan perekaman. Proses transkrip dan koding data dilakukan pada informasi hasil wawancara yang telah terkumpul. Hasil koding tersebut dapat menghasilkan kesimpulan sementara. Dimana analisis triangulasi data dilakukan pada hasil kesimpulan sementara tersebut dengan teori ilmiah yang ada.⁷

Panduan wawancara yang digunakan terdiri dari tujuh pertanyaan, yang dipaparkan pada table 1.

Tabel 1. Panduan Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana anda menggambarkan atau pendapat anda tentang <i>skills lab</i> prostodonsia yang telah anda jalani?
2.	Bagaimana pendapat anda terkait penugasan atau rekuiremen kerja pada <i>skills lab</i> prostodonsia ?
3.	Bagaimana pendapat anda terkait fasilitas atau sarana prasarana pada <i>skills lab</i> prostodonsia ?

4. Bagaimana pendapat anda terkait metode pembelajaran pada *skills lab* prostodonsia?
5. Bagaimana pendapat anda terkait instruktur pada *skills lab* prostodonsia?
6. Apa saja kesulitan yang anda temui pada saat *skills lab* prostodonsia ?
7. Bagaimana cara anda mengatasi kesulitan-kesulitan pada saat *skills lab* prostodonsia?

HASIL

Berdasarkan pertanyaan nomor 1 mengenai pendapat umum mahasiswa terhadap *skills lab* Prostodonsia, lebih banyak responden menyatakan bahwa *skills lab* Prostodonsia adalah materi yang susah. 17 dari 20 responden (85%) menyatakan bahwa pendapat umumnya mengenai *skills lab* Prostodonsia itu sulit dan melelahkan. 10 dari 20 responden (50%) berpendapat bahwa *skills lab* Prostodonsia itu menyenangkan.

Berdasarkan pertanyaan nomor 2 mengenai penugasan atau rekuiremen kerja *Skills lab* Prostodonsia, sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa alokasi waktu yang diberikan tidak sebanding dengan tingkat kesulitan dan jumlah rekuiremen yang diberikan. 12 dari 20 responden (60%) menyatakan bahwa alokasi waktu yang diberikan kurang. 6 dari 20 mahasiswa (30%) menyatakan bahwa penugasan atau rekuiremen yang diberikan terlalu sulit untuk dimengerti. Sedangkan 9 dari 20 responden (45%) menyatakan bahwa alokasi waktu dengan penugasan yang diberikan sudah cukup.

Berdasarkan pertanyaan nomor 3 mengenai fasilitas maupun sarana prasarana yang disediakan FKG UB, seluruh responden berpendapat bahwa fasilitas, sarana dan prasarana yang disediakan adalah sangat kurang. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa jumlah alat pembelajaran yang ada sangat kurang untuk memfasilitasi seluruh mahasiswa yang belajar. 5 dari 20 mahasiswa (25%) menyatakan bahwa bahan yang dibutuhkan juga tidak cukup untuk menunjang proses pembelajaran untuk seluruh mahasiswa. 5 dari mahasiswa (25%) juga menambahkan bahwa fasilitas ruangan, dari segi ukuran dan jumlah, kurang mencukupi seluruh mahasiswa untuk belajar.

Berdasarkan pertanyaan nomor 4 mengenai metode pembelajaran *skills lab* Prostodonsia, sebagian besar berpendapat bahwa materi yang diberikan sangat sulit maka dibutuhkan peragaan atau demonstrasi serta pemberian video tutorial untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Hanya 3 dari 20 responden (15%) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang ada sudah cukup dan materi yang diberikan mudah untuk dimengerti. 13 dari 20 mahasiswa (65%) menyatakan bahwa video tutorial dibutuhkan untuk mempermudah pengertian materi yang diberikan. 5 dari 20 responden (25%) juga menambahkan bahwa diperlukan peragaan atau demonstrasi untuk memfasilitasi proses pembelajaran materi yang diberikan.

Berdasarkan pertanyaan nomor 5 mengenai instruktur *skills lab* Prostodonsia, hampir seluruh responden, 19 dari 20 responden (95%) mengeluh adanya perbedaan persepsi materi yang diajarkan antara instruktur satu dengan lainnya. 13 dari 20 responden (65%) juga menambahkan bahwa ketepatan waktu kehadiran instruktur menghambat proses pembelajaran. 4 dari 20 responden (20%) juga mengeluhkan mengenai kurangnya *feedback* yang konstruktif dari para instruktur.

Berdasarkan pertanyaan nomor 6 yang merangkum kesulitan-kesulitan yang mahasiswa hadapi, 13 dari 20 responden (65%) menyatakan bahwa sumber kesulitannya adalah perbedaan persepsi antar instruktur. 9 dari 20 responden (45%) menyatakan bahwa kesulitan yang ada disebabkan oleh keterbatasan alat dan bahan yang disediakan. 7 dari 20 responden (35%) menyatakan bahwa kesulitan pada *skills lab* Prostodonsia disebabkan oleh materinya sendiri yang memang sulit. 4 dari 20 responden (20%) menyatakan kurangnya waktu yang disediakan menyebabkan sulitnya *skills lab* Prostodonsia. 2 dari 20 responden (10%) juga menambahkan bahwa kurangnya kepercayaan diri menambah kesulitan yang dihadapinya dalam proses belajar.

Berdasarkan pertanyaan nomor 7 mengenai cara mahasiswa menangani kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menjalani *skills lab* Prostodonsia, 15 dari 20 responden (75%) menyatakan bahwa konsultasi dengan teman sejawat adalah cara yang efektif untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul. 5 dari 20 responden (25%) memilih untuk mencari sendiri referensi pembelajaran di *internet* seperti *Google.com* atau *YouTube.com*.

4 dari 20 responden (20%) menyatakan bahwa cara untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi saat *skills lab* Prostodonsia adalah dengan meminta saran dan tuntunan dari instruktur.

PEMBAHASAN

Hasil wawancara pada penelitian ini menemukan bahwa pada proses pembelajaran *skills lab* Prostodonsia di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya, mahasiswa menghadapi banyak tantangan yang menyulitkan mereka untuk dapat mengerti materi yang diberikan secara akurat dan holistik.

Dari hasil wawancara pertanyaan nomor 1, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa *skills lab* Prostodonsia merupakan materi yang sulit. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Kamal Shigli, dkk. pada tahun 2017⁴ yang menemukan bahwa respondennya merasa materi pembelajaran ilmu prostodonsia sangat luas, sulit divisualisasikan dan sulit untuk mengkorelasikan pembelajaran teori ke dalam praktik.

Teori pembelajaran yang sulit dapat diajarkan secara efektif dan efisien apabila dilakukan dengan metode yang sesuai. Berdasarkan hasil wawancara pertanyaan nomor 4, pengadaan video tutorial dan demonstrasi dianggap dapat memudahkan mahasiswa memahami materi-materi yang sulit untuk dimengerti. Hal ini didukung oleh Rahmawati F. dengan hasil penelitiannya pada tahun 2012⁸ yang menyatakan bahwa media audio visual video pembelajaran berdampak positif pada skor hasil belajar siswa SMP Bina Sejarah Depok, terbukti dengan nilai hasil tes yang lebih tinggi pada siswa yang diberikan pengajaran menggunakan media audio visual, dibandingkan dengan yang tidak menggunakan video pembelajaran. Melalui video, mahasiswa lebih dapat memvisualisasikan materi yang diajarkan, sehingga pengertian yang didapat akan lebih mampu untuk diretensi.

Alokasi waktu yang kurang menjadi salah satu tantangan yang menyulitkan proses pembelajaran *skills lab* Prostodonsia secara efektif. Hasil wawancara pertanyaan nomor 2 menunjukkan sebagian besar mahasiswa merasa waktu yang disediakan sangatlah kurang. Penelitian oleh Lestari pada tahun 2015⁹ menyimpulkan bahwa waktu belajar memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap hasil belajar. Dengan waktu yang

cukup, mahasiswa akan lebih dapat mengevaluasi materi-materi yang diberikan saat proses pembelajaran, sehingga solusi-solusi dari permasalahan-permasalahan yang muncul akan dapat ditemukan.

Fasilitas dan prasarana yang memadai sangatlah krusial dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi yang sulit seperti *skills lab* Prostodonsia. Dari hasil wawancara pertanyaan nomor 3, seluruh mahasiswa menyatakan bahwa kurangnya fasilitas dan prasarana seperti alat, bahan, dan ruangan merupakan penyebab yang signifikan sulitnya menerima pembelajaran *skills lab* Prostodonsia secara efisien. Smith menyatakan pada hasil penelitiannya tahun 2011⁵ bahwa tanpa peralatan yang memadai, proses belajar pada *skills lab* tidak dapat dilakukan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan, karena pada intinya model dan peralatan tersebut yang membedakan proses pembelajaran *skills lab* dengan perkuliahan ataupun dengan tahap klinis dengan pasien.

Dalam proses pembelajaran *skills lab* Prostodonsia, instruktur memegang peranan yang sangat krusial terhadap hasil yang dicapai. Perbedaan persepsi antar instruktur merupakan suatu hambatan yang sangat signifikan yang dapat menghambat proses pembelajaran yang baik. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara jawaban pertanyaan nomor 5. Penelitian Hardisman dan Yulistini pada tahun 2013¹⁰ mendukung pernyataan ini, dimana penelitian mereka menyimpulkan bahwa adanya perbedaan persepsi di antara setiap instruktur membuat mahasiswa merasa kebingungan untuk menentukan mana yang lebih benar di antara yang benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *skills lab* Prostodonsia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya dipandang sulit oleh sebagian besar mahasiswa yang mengikutinya. Hal ini disebabkan oleh tantangan-tantangan seperti kurangnya alokasi waktu yang diberikan, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana seperti alat, bahan, dan ruangan, kurangnya metode media audio visual dalam proses pembelajaran, dan adanya

perbedaan persepsi antara satu instruktur dengan instruktur lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia, Konsil Kedokteran Indonesia. 2015
2. Carlsson G.E, Omar R. 2006. Trends in Prosthodontics. *Journal medical principal and practice* P167-179.
3. Nurni A.A, Suryadi E, Hardianto T., Zamuddin Sutrisno, Yayi S.P. 2002. *Skills lab*. Yogyakarta: Medika FK Zainul UGM.
4. Shigdi, Kamal et al. 2017. Challenges in Learning Preclinical Prosthodontics: A Survey of Perceptions of Dental Undergraduates and Teaching Faculty at an Indian Dental School. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*. 2017 Aug, Vol-11(8): ZC01-ZC05.p1-3.
5. Smith AR, Cavanaugh C, Moore WA. Instructional multimedia: an investigation of student and instructor attitudes and student behavior. *BMC Medical Education*.2011; (38)
6. Syahdrajat, T. 2018. *Panduan Penelitian untuk Skripsi Kedokteran & Kesehatan*. Jakarta: Rizky Offset. Hlm 133-134
7. Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Jakarta: STAIN, 1999), hal.59.
8. Rahmawati FN. Efektivitas pemanfaatan media audio visual video pembelajaran dalam upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah (penelitian kelas di SMP Bina Sejarah Depok). 2012. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/3107>. Accessed April 16, 2019.
9. Lestari I. Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Form J Ilm Pendidik MIPA*. 2015;3(2). doi:10.30998/FORMATIF.V3I2.118
10. Hardisman, Yulistini. Pandangan Mahasiswa Terhadap Hambatan pada pelaksanaan Skills lab di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2013 Nov;2(3):187-180.